

## Tinjauan Buku

---

Judul buku	: SOSIALISME
Judul asli	: Concepts in Social Thought - SOCIALISM
Pengarang	: Bernard Crick
Penerjemah	: Ribut Wahyudi
Penerbit	: Pustaka Promethea
Cetakan	: Pertama, 2001
Tebal isi buku	: xii + 204 halaman dengan indeks.
Resensi oleh	: Aldus Muspida - STFT Widya Sasana, Malang

---

Mendengar kata sosialis, kita langsung diarahkan kepada Karl Marx sebagai tokoh revolusioner sosialis yang sempat menguncang dunia abad modern. Revolusi sosial berarti perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Karl Marx dikenal sebagai pencetus ide sosialisme sekaligus pemikir yang cerdas dan berani melawan kekejaman yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar dalam masyarakat kapitalis. Tulisan-tulisan Karl Marx, seperti "*The Communist Manifesto*" menjadi sebuah doktrin, ajaran bagi kaum proletar, bagaimana mereka harus berjuang membebaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan sosial.

Buku ini menelusuri cikal-bakal sosialisme dalam peradaban manusia dari abad kuno hingga abad modern, yang pada akhirnya bermuara pada doktrin: kebebasan, kebersamaan, persaudaraan dan individu. Penulis buku ini (Bernard Crick) dengan gamblang mengatakan bahwa sebenarnya sosialisme adalah sebuah produk dunia modern, bukan produk dari peradaban kuno. Lantas bagaimana dengan perjuangan dan pemberontakan rakyat kecil pada abad lampau? Bernard mengemukakan bahwa perjuangan dan pemberontakan rakyat kecil dan kaum miskin masa lampau lebih merupakan sebagai prasyarat. Gagasan revolusi sosial dalam artian tegas baru muncul pada abad modern. Kendati demikian tidak berarti perlawanan dan gerakan kaum miskin dan rakyat kecil terhadap penguasa dan raja tidak sah. Gerakan sosial kaum miskin, bahkan zaman para nabi maupun gerakan sosial Yesus, demikian contoh yang diangkat penulis, lebih merupakan benih-benih awal dari sebuah gerakan dan perubahan sosial yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Revolusi besar sosial berikut yang menandai peradaban manusia abad modern adalah Revolusi Perancis. Revolusi Perancis lebih mengarah pada revolusi konstitusi. Di mana rakyat menghendaki pembatasan kekuasaan

monarkhi. Dalam revolusi ini muncul di kalangan rakyat sebuah retorika sosial, yaitu "kebebasan dan persamaan". Lambatnya tanggapan terhadap reformasi ini mengakibatkan kerugian besar baik bagi kalangan atas maupun bagi golongan bawah itu sendiri. Dimana kekuasaan monarkhi dijatuhkan dan tanah dibagi-bagikan kepada rakyat.

Gagasan berikut dari penulisan buku ini mengikuti skema peristiwa yang terjadi. Karena itu pada bagian berikut ini, penulis mengupas tentang sosialisme awal, yaitu tentang cikal-bakal filsafat materialisme Karl Marx yang sudah barang tentu berakar pada filsafat dialektika idealisme Hegel. Dialektika idealis Hegel yang kemudian diadopsi oleh Karl Marx menjadi dialektika material mengemukakan bahwa tahapan sejarah manusia melalui tahapan-tahapan sesuai dengan sifat dan mental manusia itu sendiri, yaitu Tese-antitese dan sintese.

Ketika Karl Marx hadir pada situasi zamannya, ia membumikan gagasan Hegel menjadi dialektika materialisme. Karl Marx menginterpretasi tesis Hegel dengan kaum borjuis, antitesis dengan kaum proletar dan sintesanya adalah terciptanya sebuah masyarakat komunis sosialis, dimana setiap orang tidak ada yang merasa lebih kaya atau pun merasa miskin. Praksis dari gagasan Karl Marx ini melahirkan negara komunis seperti Rusia, China yang dipelopori oleh Lenin, Stalin lewat partai-partai yang berhaluan komunis sosialis.

Melihat sepak terjang partai-partai komunis mewujudkan masyarakat sosial yang jatuh bangun, bahkan negara-negara yang dulu berhaluan komunis pelan-pelan runtuh, penulis melihat bahwa sosialis radikal ternyata lebih banyak membawa dampak negatif daripada positifnya. Karena itu penulis menawarkan gagasan baru tentang sosialisme, yaitu sosialis demokratik. Paling tidak ada empat nilai yang ditawarkan oleh penulis untuk mewujudkan sosialisme demokratik, yaitu: kebebasan, persamaan, persaudaraan dan individualisme. Dengan kebebasan yang dimaksud adalah sistem pemerintahan yang terbuka dan demokratis. Dengan persamaan yang dimaksud, yaitu bahwa setiap orang memperoleh kesempatan yang sama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Persaudaraan berarti suatu kerjasama tiap-tiap individu untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Sedangkan individualisme berarti memperlakukan manusia sebagai tujuan, bukan sebagai sarana atau alat.

Buku ini sebetulnya luas cakupannya dan kaya gagasannya, namun sebagai satu pandangan individu, buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan di sana sini. Pertama, pembahasan buku ini kurang memperhatikan sistematika logika yang koheren. Banyak ide dan gagasan yang meloncat dan tidak beraturan serta kurang jelas. Kedua, dalam pembahasan buku ini, penulis memaparkan hal-hal yang sebenarnya penting tetapi hanya dikatakan sambil lalu, tanpa penjelasan lebih lanjut. Bagi masyarakat awam yang minim wawasan hampir dipastikan sukar memahami apa yang dimaksud.

Meskipun memiliki kekurangan dan kelemahan, sebagai sebuah pengantar awal, buku ini layak dibaca dan gagasan-gagasannya layak diperhitungkan. Baik oleh kalangan intelektual, mahasiswa maupun pemerhati masalah sosial dan politik. Jenialitas buku ini adalah bahwa penulis membuka wawasan baru kita untuk melihat kemungkinan sosialis demokratis. Hal ini belum pernah muncul dalam karangan-karangan lain. Penulis mau menawarkan apakah tidak dimungkinkan untuk menciptakan sebuah masyarakat sosialis dengan tetap menghormati bakat, hak dan kemampuan individu-individu. Atau dalam masyarakat kapitalis bagaimana kita tetap bersikap solider terhadap kaum lemah dan miskin yang kurang atau yang tidak mampu dalam sebuah persaingan global.

\* \* \* \* \*